

KONTEKSTUALISASI MAJAS HIPERBOLA DALAM LIRIK LAGU BATAK TOBA

Like Erina Tumangger^{1*}, Immanuel Bintang Cristhoper Batubara², Sandro Parningotan Butar Butar³, Lusi Ani Sitorus⁴, Ramlan Damanik⁵, Erikson Saragih⁶

Universitas Sumatera Utara¹²³⁴⁵⁶
Corresponding email: erinatumangger0610@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the use of majas hiperbola in the lyrics of the "Lagu Batak" which is an integral part of Batak culture, featuring lyrics rich in meaning and poetic language. One characteristic of Batak songs is the use of majas hiperbola in the lyrics. Majas hiperbola is a figure of speech that exaggerates a statement to provide emphasis, dramatic effect, or humor. This study uses a qualitative descriptive method with a stylistic approach. Data were obtained from selected song lyrics, then analyzed using content analysis techniques to classify the forms of hyperbole that appear. The results show that the lyrics contain various forms of hyperbole, used to portray the writer's feelings exaggeratedly depending on the song's theme. The use of hyperbole serves to strengthen the emotional meaning in the lyrics and provides a poetic and dramatic impression on the song. Moreover, this figure of speech enriches the cultural and aesthetic value in Batak songs, making the lyrics not only an artistic expression but also a medium for conveying messages and the philosophy of the Batak people. This study shows that majas hiperbola in lagu Batak Toba is not merely linguistic decoration but also a profound cultural expression.

Keywords: hyperbole, song lyrics, figurative language, stylistics, content analysis.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis majas hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu "Lagu Batak" yang menjadi bagian integral dari budaya Batak, dengan lirik yang kaya akan makna dan bahasa yang puitis. Salah satu ciri khas lagu Batak adalah penggunaan majas hiperbola dalam liriknya. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu pernyataan untuk memberikan penekanan, efek dramatis, atau humor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data diperoleh dari lirik lagu yang telah dipilih, kemudian dianalisis dengan teknik analisis konten untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk hiperbola yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung berbagai bentuk hiperbola yang digunakan untuk menggambarkan perasaan penulis secara berlebihan sesuai dengan tema lagu yang ditulisnya. Penggunaan hiperbola ini berfungsi memperkuat makna emosional dalam lirik serta memberikan kesan puitis dan dramatis pada lagu. Selain itu, majas ini juga memperkaya nilai budaya dan estetika dalam lagu Batak, sehingga lirik tidak hanya sebagai ungkapan seni tetapi juga sarana penyampaian pesan dan filosofi masyarakat Batak. Penelitian ini memperlihatkan bahwa majas hiperbola dalam lagu Batak Toba tidak hanya sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mendalam.

Kata kunci: hiperbola, lirik lagu, gaya bahasa, stilistika, analisis konten.

INTRODUCTION

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang menggabungkan fungsi komunikasi dan estetika tersebut (Miya Aliful Lutfiana et al, 2021). Lirik tidak hanya

menyampaikan pesan melalui kata-kata, tetapi juga membangkitkan emosi melalui pilihan diksi dan gaya bahasa yang memiliki nilai seni (Yudha Erlangga & Widi Utomo, 2021).

Lagu-lagu daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang memiliki peran penting dalam melestarikan identitas masyarakat (Larasati, 2022). Di Indonesia, yang memiliki keragaman budaya sangat luas, setiap daerah memiliki lagu-lagu tradisional dengan karakter kebahasaan dan pesan budaya yang berbeda-beda (Burhan et al, 2023.). Salah satu daerah yang dikenal memiliki tradisi musikal kuat adalah Batak Toba (Purba et al, 2025.). Lagu Batak Toba telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak dalam berbagai konteks, mulai dari kegiatan adat, keagamaan, hingga hiburan sehari-hari (Triolivia et al, 2024.). Keberadaan lagu Batak Toba bukan hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai warisan budaya yang menyimpan nilai moral, filosofi kehidupan, dan pandangan masyarakatnya terhadap alam serta relasi sosial (A. R. Purba et al, 2025.).

Secara umum, lirik lagu Batak Toba dikenal sarat dengan ungkapan emosi yang mendalam. Hal ini tercermin dari gaya bahasa yang digunakan, terutama dalam penggambaran cinta, kerinduan, penghormatan kepada orang tua, serta kebanggaan terhadap tanah kelahiran. Pilihan kata yang digunakan tidak hanya menggambarkan situasi secara apa adanya, tetapi juga kerap dilebih-lebihkan untuk menegaskan intensitas makna dan menggugah perasaan pendengar. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu Batak Toba bersifat ekspresif dan dramatik, sesuai dengan karakter masyarakat Batak yang dikenal tegas, terbuka dalam mengungkapkan perasaan, dan sangat menjunjung nilai kekeluargaan (Simarangkir, 2025.).

Salah satu bentuk gaya bahasa yang paling menonjol dalam lirik lagu Batak Toba adalah majas hiperbola. Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan efek emosional yang lebih kuat dan dramatis. Dalam konteks lagu Batak Toba, hiperbola sering muncul dalam ungkapan mengenai cinta dan kerinduan yang digambarkan melebihi batas logika. Perasaan seorang anak kepada orang tua digambarkan seolah-olah tidak terhingga, atau kerinduan kepada tanah kelahiran ditampilkan lebih besar dari jarak fisik yang sebenarnya. Penggambaran itu bukan bermaksud membohongi kenyataan, tetapi untuk menunjukkan betapa besar nilai perasaan yang ingin disampaikan (Purba et al., 2025).

Penggunaan hiperbola dalam lagu Batak Toba juga berkaitan dengan kekayaan simbolik yang dimiliki budaya Batak. Alam sering dihadirkan sebagai metafora dalam lirik lagu, seperti bulan, angin, gunung, dan bintang. Alam tidak hanya dianggap bagian dari kehidupan fisik, melainkan memiliki makna filosofis yang menggambarkan hubungan

harmonis antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Ketika seseorang menyatakan bahwa ia sanggup “mengambil bulan dan bintang demi orang yang dicintai”, hal tersebut mencerminkan konsep cinta ideal dalam budaya Batak yang penuh pengorbanan dan keteguhan hati (Lee & Sandai, 2020).

Jika ditinjau dari perspektif stilistika, majas hiperbola berperan menciptakan kekuatan ekspresif pada lirik lagu sehingga pendengar dapat merasakan emosi pencipta lagu secara intens. Sementara itu, jika dilihat dari perspektif budaya, hiperbola menjadi sarana penyampaian nilai moral dan ajaran budaya yang diinternalisasikan melalui syair yang mudah diingat dan disenandungkan. Dengan demikian, fungsi hiperbola dalam lagu Batak Toba tidak bersifat tunggal. Ia hadir sebagai elemen estetika dan juga representasi identitas kultural (Andrian Tri Pamungkas et al., 2025).

Penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra, termasuk lagu daerah, telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar studi lebih fokus pada pengidentifikasian jenis-jenis majas tanpa melibatkan telaah mengenai konteks dan makna budaya yang melatarbelakanginya. Di sisi lain, penelitian mengenai lagu Batak Toba seringkali lebih menekankan aspek musik atau adat dalam pertunjukannya dibandingkan analisis mendalam terhadap gaya bahasa dalam liriknya. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* ilmiah dimana kajian mengenai bagaimana hiperbola berfungsi secara tematik dan budaya dalam lagu Batak Toba masih perlu dikembangkan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena perkembangan modernisasi mengakibatkan terjadinya perubahan preferensi musik dari generasi muda yang lebih menyukai musik populer global dibandingkan musik tradisional. Jika upaya pelestarian nilai budaya lokal tidak diperkuat melalui kegiatan akademik, maka kekayaan budaya dalam lirik lagu daerah dapat semakin terlupakan. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa hiperbola dalam lagu Batak Toba tidak hanya memberikan kontribusi teoritis pada bidang stilistika dan linguistik budaya, tetapi juga kontribusi praktis dalam upaya pelestarian budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk memahami bagaimana majas hiperbola digunakan dalam lirik lagu Batak Toba. Fokus utama penelitian ini tidak hanya pada identifikasi bentuk hiperbola, melainkan pada pengungkapan tema-tema budaya yang terkandung melalui pilihan ungkapan hiperbolik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana hiperbola berfungsi dalam memperkuat struktur makna dan emosi pada lirik. Terakhir, penelitian ini akan memahami tujuan penggunaan hiperbola sebagai medium komunikasi budaya yang mencerminkan ekspresi emosional masyarakat Batak.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yakni:

1. mengidentifikasi tema-tema yang terkandung dalam majas hiperbola pada lirik lagu Batak Toba;
2. menganalisis fungsi hiperbola dalam membangun struktur makna dan efek emosional; dan
3. memahami tujuan penggunaannya sebagai media penyampaian pesan budaya dan ekspresi emosional masyarakat Batak Toba.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian stilistika berbasis budaya lokal dengan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana bahasa figuratif digunakan dalam tradisi musik Batak Toba. Secara praktis, penelitian ini berpotensi menjadi referensi dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra yang mengintegrasikan nilai budaya daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran generasi muda mengenai pentingnya melestarikan seni musik Batak sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dengan demikian, penelitian mengenai konteks penggunaan majas hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba adalah bentuk upaya ilmiah dalam memahami bagaimana ekspresi bahasa merepresentasikan nilai budaya, filosofi hidup, dan emosi kolektif masyarakat Batak. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan antara estetika bahasa dan warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya di tengah tantangan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks. Objek penelitian berupa lirik lagu-lagu Batak Toba yang memiliki unsur hiperbola, dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk majas hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan fungsi gaya bahasa hiperbola yang digunakan dalam lirik lagu, serta bagaimana majas tersebut mencerminkan nilai budaya dan emosi masyarakat Batak Toba.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif stilistika. Desain ini dipilih karena penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis gaya bahasa, khususnya majas hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba. Pendekatan stilistika memfokuskan perhatian pada aspek estetika bahasa, pilihan diksi, dan kreativitas penyair atau pencipta lagu dalam menuangkan gagasan melalui perangkat bahasa. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menggali kedalaman makna dan fungsi ekspresif dari majas hiperbola yang digunakan. Selain itu, pendekatan

kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan lirik berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Batak Toba secara lebih komprehensif Moleong, & J, L. (2016).

Objek penelitian adalah lirik-lirik lagu tradisional Batak Toba yang mengandung majas hiperbola. Lagu-lagu dipilih berdasarkan popularitas, nilai historis, serta kekayaan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya. Lirik lagu dipandang sebagai media ekspresi budaya yang merefleksikan nilai-nilai emosional, spiritual, dan estetika masyarakat Batak Toba (Arsal et al, 2024). Karena itu, penelitian ini mengkaji tidak hanya aspek kebahasaan, tetapi juga makna budaya yang tersirat.

Data penelitian berupa teks lirik lagu yang memuat majas hiperbola. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik simak dan catat serta dokumentasi. Teknik simak dan catat digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung majas hiperbola secara sistematis. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan lirik dari berbagai sumber seperti platform YouTube, media digital, buku kumpulan lagu Batak, dan berbagai arsip budaya. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh akurat, relevan, dan lengkap Moleong, & J, L. (2016).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menelusuri, mengidentifikasi, dan memilih lagu-lagu Batak Toba dari berbagai sumber. Kedua, peneliti melakukan penyaringan untuk menentukan lirik yang memenuhi kriteria penelitian yaitu adanya penggunaan majas hiperbola. Ketiga, peneliti menyalin lirik ke dalam format dokumen untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, peneliti mengkaji setiap bait lirik secara mendalam untuk menemukan bentuk-bentuk hiperbola yang muncul. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis konten yang bertujuan mengklasifikasikan gaya bahasa, menginterpretasikan makna, dan menjelaskan fungsi penggunaan majas hiperbola dalam konteks budaya Batak

Analisis data dilakukan dengan pendekatan stilistika yang menitikberatkan pada pemahaman gaya bahasa dan unsur estetika dalam lirik lagu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara pemilihan gaya bahasa dengan tujuan ekspresif pencipta lagu. Analisis dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk hiperbola, (2) mengklasifikasikan jenis hiperbola berdasarkan fungsinya, (3) menginterpretasikan makna yang terkandung dalam setiap bentuk hiperbola, dan (4) menjelaskan hubungan antara konteks budaya Batak Toba dengan penggunaan hiperbola tersebut. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengungkapkan bagaimana hiperbola berfungsi memperkuat pesan emosional seperti kerinduan, cinta, penghormatan kepada orang tua, atau

ekspresi duka cita. Untuk menjaga kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data lirik dengan hasil wawancara informal dengan narasumber yang memahami budaya dan musik Batak, serta literatur-literatur yang membahas gaya bahasa dan budaya Batak Toba. Validitas data juga diperkuat melalui pemeriksaan ulang oleh pakar bahasa dan praktisi budaya Batak guna memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan konteks budaya yang sebenarnya. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari aspek kebahasaan maupun kebudayaan (Simarangkir, 2025.).

HASIL

Hasil penelitian ini memaparkan temuan utama mengenai bentuk, fungsi, dan makna majas hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu Batak Toba. Temuan ini disajikan berdasarkan analisis stilistika dan konteks budaya Batak Toba. Secara keseluruhan, hasil penelitian menjawab fokus permasalahan yakni: (1) bentuk-bentuk majas hiperbola yang muncul, (2) bagaimana majas tersebut bekerja dalam konteks makna, dan (3) tujuan penggunaannya dalam budaya Batak Toba.

Tema-tema yang muncul dalam lirik lagu Batak Toba yang menggunakan majas hiperbola umumnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya, emosi personal, dan kehidupan sosial masyarakat Batak. Menurut (Marpaung et al, 2025), tema-tema tersebut meliputi penghormatan kepada orang tua, kasih sayang keluarga, penguatan relasi sosial, kepercayaan pada filosofi adat Dalihan Na Tolu, hingga ekspresi cinta yang mendalam. Penggunaan hiperbola untuk menegaskan tema ini terlihat dalam berbagai ungkapan yang dilebih-lebihkan seperti rasa rindu yang digambarkan “tak terukur”, cinta yang “sebesar langit”, atau kesedihan yang “melebihi derasnya hujan”. Tema tersebut juga berkaitan dengan nilai identitas Batak, seperti semangat persaudaraan (dalihan na tolu), keteguhan hati, hubungan emosional dengan tanah kelahiran, serta idealisme terhadap martabat keluarga atau marga. Dengan demikian, tema yang terkandung dalam majas hiperbola bukan hanya memperkuat pesan emosional, tetapi sekaligus merepresentasikan identitas kultural masyarakat Batak Toba.

Isi lirik lagu yang menggunakan majas hiperbola berisi pernyataan yang berlebihan demi memberikan efek dramatis dan memperkuat ekspresi emosi. Contohnya, ungkapan berlebihan tentang kesetiaan, kasih sayang, maupun duka cita yang menggugah pendengar agar merasakan kedalaman makna lagu. Menurut (Safitri & Rahman, 2025), penggunaan hiperbola ini bukan sekadar melebih-lebihkan, melainkan sebagai cara untuk menyampaikan pesan yang lebih kuat dan mendalam dalam konteks budaya Batak.

Menurut (Salwia et al, 2022), hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba bukan sekadar melebih-lebihkan, tetapi merupakan strategi linguistik yang menciptakan kesan dramatis sehingga makna emosionalnya lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pendengar. Dalam konteks masyarakat Batak, hiperbola juga menjadi bentuk estetika bahasa, karena masyarakat Batak dikenal kuat dalam tradisi berbahasa, terutama dalam ungkapan adat dan pantun (umpasa).

Isi lirik juga memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman emosional individu dengan nilai kolektif masyarakat. Rasa cinta atau duka digambarkan tidak hanya sebagai perasaan pribadi, tetapi sebagai pengalaman yang memiliki makna sosial dan kultural. Oleh karena itu, hiperbola menjadi jembatan ekspresif antara pribadi dan komunitas budaya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan penggunaan majas hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba adalah untuk memberikan penguatan makna, keindahan bahasa, dan intensitas emosional. (Triwulandarir, 2016.) menyatakan bahwa hyperbole dalam lagu-lagu tradisional berfungsi memperdalam pesan moral, menonjolkan nilai budaya, dan meningkatkan efek estetika. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut. Tema yang terkandung dalam majas hiperbola pada lirik lagu Batak Toba umumnya berkisar pada nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat Batak. Tema utama meliputi penghormatan terhadap keluarga, filosofi adat seperti Dalihan Na Tolu, serta pengungkapan emosi cinta dan harapan yang kuat secara berlebihan untuk menekankan pesan moral dalam lagu. Tema tersebut berperan sebagai cermin kehidupan sosial yang sarat dengan nilai-nilai kultural dan filosofi lokal.

Berikut ialah penjelasan mengenai bentuk representasi majas hiperbola beserta implikasi maknanya, yang disajikan dalam bentuk tabel demi kemudahan pemahaman. Tabel ini menyimpulkan contoh-contoh representatif dari lirik lagu yang diteliti, lengkap dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia untuk memfasilitasi interpretasi. Pemilihan contoh didasarkan pada tingkat representasi dan tingkat kemunculannya.

Tabel 1. Bentuk Hiperbola dalam Lirik Lagu Batak Toba

Judul Lagu & Seniman	Bentuk Hiperbola	Contoh Lirik (Bahasa Toba)	Terjemahan ke Bahasa Indonesia	Makna Terkandung
----------------------	------------------	----------------------------	--------------------------------	------------------

"Posma Roham" – Tongam Sirait	Pembesaran emosi (ekstremitas perasaan)	"Bereng ma bulan di langit I di si do au marnida ho" "Putihonku bintang I lao	"Lihatlah bulan di langit itu disitulah aku melihat kamu" "akan ku petik	Mengilustrasikan kebesaran cinta yang sangat kuat, yang mencerminkan kedalaman rasa dan dramatisasi emosi khas Batak Toba terhadap
		paboahon holongki tuho" "Toguonku bulan I lao patuduhon holongki tu ho"	Bintang itu untuk mengatakan cintaku padamu" "kutarik bulan itu sebagai tanda cintaku padamu"	pasangan, selaras dengan prinsip "marsipature" (kesetiaan selamanya).
"Boru Panggoaran" – Tagor Tampubolon	Pembesaran emosional	"Tampuk ni ate ateku."	"Pangkal hatiku."	Hiperbola semacam ini memperbesar skala kasih sayang yang datang dari bagian hati yang paling dalam -bukan main main atau sementara
"Aut boi nian" – Viky Sianipar	Pembesaran emosi (ekstremitas perasaan)	"Aut boi nian tardungdung au sirumondang bulan tula I asa bahenon hu ma di podomanmi."	"Andai aku bisa menggapai bulan yang bersinar terang di malam itu agar ku letakkan ditempat tidurmu."	Ungkapan perasaan yang sangat dalam sehingga menganggap dirinya bisa menggapai bulan- sesuatu yang mustahil dilakukan manusia secara nyata.

"Tondi Tondiku" – Herbert Aruan	Pembesaran emosi (ekstremitas perasaan)	"Tondi tondiku do ho " "Ho do artaku di ngoluki." "maniak ate ateki manaoni"	"Engkau jiwa ragaku." "Kau kasih sayang dan ketakutan orang tua terhadap anaknya." "Pedih hatiku menahannya"	Hiperbola ini menyiratkan
"Bandit lapa lapa" – dakka hutagalung	Pembesaran ukuran/intensitas	"aut boi nian marobung tano on,	"andai bisa aku akan mengguncangkan bumi ini	Hiperbola ini mengekspresikan perasaan yang begitu kuat sampai seolah olah dapat mengguncang dunia
"Poltak ma bulan tua" – Tilhang gultom	Pembesaran emosi (ekstremitas perasaan)	"Asa huboto manimbung lombangan"	"Supaya aku bisa tau menimbun Lembah itu "	Hiperbola yang melebihi secara ekstrim karena tidak mungkin manusia dapat menimbun lembah
"Rap hita manombori" – Dompok sinaga	Pembesaran emosi (ekstremitas perasaan)	"Songon Bintang na humirdop mirdop manortori rondang bulan"	"Seperti Bintang yg berkelap kerlip bersinar di bawah Cahaya bulan yg terang"	Makna hiperbola digunakan untuk menegaskan bahwa sang kekasih begitu luar biasa sampai disamakan dengan Bintang yg bersinar di bawah Cahaya bulan,sesuatu yg mustahil tapi indah dibayangkan

“Songon Bulan”	Pembesaran – emosi	“ Songon bulan maila tu yang malu kekecewaan seseorang	“seperti bulan yang malu kekecewaan seseorang	Makna hiperbola tentang
Wervin Panggabean	(ekstremitas perasaan)	mataniari” “songon ronggur na songgot di hos ni ari” “Malala rohaki” “Malala ateki”	“seperti petir na yang kaget di siang hari” “hancur perasaanku” “hancur hatiku”	terhadap pasangannya

Temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa majas hiperbola bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan sebuah perangkat ekspresif yang memiliki fungsi penting dalam menggambarkan intensitas emosional masyarakat Batak Toba. Penggunaan hiperbola mampu menciptakan gambaran emosional yang kuat, terutama ketika lirik-lirik lagu mengaitkan perasaan romantis, kerinduan, atau penghormatan dengan unsur-unsur alam, spiritualitas, serta nilai adat. Keterhubungan ini mencerminkan cara masyarakat Batak memaknai hubungan antarmanusia dan hubungan dengan leluhur, yang selalu dibingkai melalui simbol-simbol alam seperti gunung, danau, angin, atau elemen kosmis lainnya.

Majas hiperbola dalam karya sastra berfungsi menekankan emosi dan memperindah kalimat sehingga menghasilkan kesan dramatis yang lebih mendalam. Pendapat ini sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana hiperbola pada lirik lagu Batak Toba tidak hanya menguatkan perasaan, tetapi juga memperkaya estetika bahasa yang digunakan. Lebih jauh lagi, (Lee & Sandai, 2020). menjelaskan bahwa hiperbola dalam lagu tradisional memiliki peran penting sebagai medium penyampaian nilai-nilai budaya secara efektif. Intensitas yang diciptakan melalui hiperbola membantu pendengar merasakan kedalaman emosional yang diinginkan pencipta lagu, sehingga pesan budaya yang dibawa menjadi lebih mudah diterima.

Dengan demikian, temuan ini memberikan landasan penting bagi penelitian berikutnya dalam bidang stilistika dan kajian budaya. Hiperbola tidak hanya dipahami sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai bagian integral dari identitas ekspresif masyarakat Batak Toba yang tercermin dalam tradisi musikalnya. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa musik tradisional Batak Toba merupakan wadah kompleks yang memadukan estetika, emosi, dan nilai budaya secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Rangkuman penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan majas hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba bukan sekadar elemen estetika yang memperindah bahasa, melainkan menjadi perangkat linguistik dan artistik yang memiliki fungsi emosional serta kultural yang kuat. Hiperbola dipakai sebagai sarana mempertegas perasaan mendalam, terutama yang berkaitan dengan relasi keluarga, nilai adat, serta kedekatan masyarakat Batak dengan alam dan dunia spiritual. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui ungkapan-ungkapan berlebih yang menggambarkan intensitas cinta, kerinduan, penghormatan, dan ikatan emosional yang bersifat sacral. Dengan demikian, hiperbola dalam lagu Batak Toba bukan hanya ornamen retorika, melainkan bagian integral dari struktur sosial dan spiritual masyarakatnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil penelitian (Lee & Sandai, 2020) yang menyebutkan bahwa hiperbola dalam lagu tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi emosional yang intens. Namun, penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dengan memberikan fokus yang lebih mendalam pada konteks budaya Batak Toba secara spesifik. Analisis yang dilakukan tidak hanya menyoroti aspek retorika, tetapi juga mengkaji bagaimana hiperbola terhubung dengan cara masyarakat Batak memaknai hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan nilai adat yang hidup dalam keseharian mereka. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan memiliki kontribusi baru yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu.

Kebaruan penelitian terletak pada pendalaman interaksi antara gaya bahasa hiperbola dan nilai budaya Batak yang muncul dalam lirik. Tidak hanya menganalisis bentuk dan fungsi majas secara struktural, penelitian ini juga menghubungkannya dengan aspek filosofis masyarakat Batak Toba, seperti pandangan tentang kesetiaan, doa, kemuliaan orang tua, serta sakralitas hubungan manusia dengan alam. Pendekatan yang memadukan kajian stilistika dan kajian budaya secara simultan memberikan sudut pandang baru yang lebih kaya dan kontekstual.

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi akademis yang penting, terutama dalam memperkaya pemahaman mengenai fungsi hiperbola sebagai representasi budaya. Kontribusi keilmuannya terletak pada penyediaan kerangka analitis yang dapat digunakan dalam penelitian sastra daerah, linguistik budaya, dan kajian etnomusikologi Batak. Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi sumber referensi bagi upaya pelestarian budaya melalui karya seni lisan, terutama karena menunjukkan bagaimana bahasa dalam lirik dapat menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data yang digunakan hanya mencakup beberapa lagu tertentu dan bersumber dari bahan digital serta cetak yang belum mencakup keseluruhan ragam musikal Batak Toba. Kondisi ini menyebabkan ruang generalisasi menjadi terbatas. Untuk itu, penelitian lanjutan dianjurkan menggunakan objek data yang lebih beragam dan mencakup variasi genre seperti ende, hasapi song, maupun uningan. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan analisis performatif seperti tekanan vokal, dinamika nada, dan konteks pertunjukan yang dapat mempengaruhi makna hiperbola.

Temuan ini sekaligus menguatkan teori Keraf (2022) yang menegaskan bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa retorik yang berfungsi meningkatkan intensitas makna dan memberikan efek emosional. Namun, berbeda dari pemahaman yang bersifat umum, dalam konteks Batak Toba, hiperbola justru berakar pada tradisi tutur masyarakat yang secara budaya memang bersifat ekspresif dan lugas dalam mengungkapkan perasaan. Tradisi umpasa, ende, dan pantun adat memperlihatkan kecenderungan menggunakan ungkapan yang berlebih sebagai cara untuk memperhalus atau memperkuat pesan emosional.

Penjelasan tersebut sejalan dengan teori (Lestari & Aeni, 2018) mengenai sastra sebagai representasi sosial. Hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba dapat dianggap sebagai refleksi emosi kolektif yang menghubungkan perasaan personal dengan nilai-nilai komunal. Masyarakat Batak mengekspresikan cinta, rindu, hormat, maupun kesedihan melalui metafora dan hiperbola yang bersumber dari alam—seperti bulan, angin, gunung, atau sungai—yang dipercaya mempunyai roh dan makna spiritual. Oleh karena itu, hiperbola tidak hanya menjadi ciri estetika, tetapi juga cerminan kosmologi masyarakat Batak.

Menurut (Purba, 2014), estetika musik Batak memang bersifat dramatik dan penuh intensitas, baik dari segi lirik maupun teknik bernyanyi. Pola repetisi, penekanan vokal, dan ritme emosional memperkuat fungsi hiperbola sebagai penopang utama dalam membangun nuansa dramatik lagu. Hal ini tampak jelas pada penggunaan ungkapan seperti “Bulan I do gabe saksi”, “Ro do au manangkon”, atau “Sai ingot ma ho tu au” yang memberikan sentuhan spiritual sekaligus emosional.

Selain memperkaya kajian stilistika kontekstual, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran bahasa daerah. Hiperbola dapat dijadikan media pedagogis untuk mengajarkan estetika bahasa sekaligus menanamkan nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Batak Toba. Pendekatan ini relevan dengan teori (Lestari & Aeni, 2018) yang menyatakan bahwa ekspresi sastra daerah merepresentasikan ideologi dan sistem nilai masyarakat. Dengan demikian, memahami hiperbola dalam lagu Batak Toba bukan

sekadar mempelajari gaya bahasa, tetapi juga memahami identitas budaya dan cara masyarakatnya merasakan dunia.

Artikel ini juga bertujuan membuka ruang diskusi bagi penelitian lintas disiplin, terutama hubungan antara bahasa, musik, dan budaya. Dengan memperhatikan hubungan antara ekspresi linguistik dan struktur sosial budaya, penelitian ini dapat menjadi pijakan baru dalam mengembangkan kajian stilistika yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa seni lisan, khususnya lagu tradisional, mempunyai fungsi penting sebagai medium komunikasi budaya yang hidup dan dinamis.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa majas hiperbola mempunyai peranan penting dalam lirik lagu Batak Toba, bukan hanya sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan budaya dan emosi mendalam masyarakat Batak Toba. Hiperbola menjadi sarana ekspresif untuk menggambarkan intensitas perasaan pencipta lagu terhadap objek yang dicintai, dihormati, atau dirindukan. Pertama, tema-tema yang muncul dalam penggunaan hiperbola pada lirik lagu Batak Toba berkaitan dengan rasa cinta, kerinduan terhadap kampung halaman, penghargaan kepada orang tua dan leluhur, serta kebanggaan terhadap identitas Batak. Tema-tema tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya yang sangat dijunjung dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, terutama mengenai kekuatan ikatan keluarga dan hubungan emosional terhadap tanah kelahiran. Kedua, fungsi hiperbola dalam lirik lagu Batak Toba berfokus pada penguatan makna dan penciptaan efek emosional yang lebih mendalam. Ungkapan yang dilebih-lebihkan membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih dramatis dan menyentuh batin pendengar, sehingga lirik memiliki resonansi emosional yang kuat. Ketiga, tujuan penggunaan hiperbola adalah untuk menegaskan ekspresi budaya Batak Toba. Melalui hiperbola, lirik dapat menyampaikan karakter masyarakat Batak yang terbuka dalam mengungkapkan perasaan, menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan, serta menempatkan cinta dan rasa hormat sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa majas hiperbola dalam lagu Batak Toba tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan membantu memperkuat identitas masyarakat Batak Toba di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

- Andrian Tri Pamungkas, S., Juidah, I., Herlina, E., & Basataka Saroni, J. (2025). *Gaya Bahasa Dalam Liri Lagu “Membatu” Captain Jack: Stilistika* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.630>
- Arsal, F. R., Supianudin, A., & Wiwaha, R. S. (2024). Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Qeset Hobb” Ramy Ayach. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (Vol. 5, Issue 2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20204/16572>.
- Burhan, F., Kunci, K., Mappadendang, T., Pendidikan, N., Musikal, A., & Author, C. (2023). *NILAI Pendidikan Dalam Aspek Musikal Pada Tradisi Mappadendang Di Desa Bakke Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/27344>
- Larasti, D., Andra, V., & Friantary, H. (2022). Analisis bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), <https://doi.org/10.62159/jpi.v2i3.419>
- Lee, I., & Sandai, R. (2020). Ciri Dan Maksud Hiperbola (Jaku Kelangkung) Lirik Dalam Lagu Pop Iban [Hyperbole (Jaku Kelangkung) And Characteristics And Meanings In Lyric Of Iban Pop Songs]. *Muallim Journal of Social Science and Humanities*, 175–184. <https://doi.org/10.33306/mjssh/106>
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa*. 7(1), 2252–4657. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Marpaung, J., Johannes Pandiangan, & Imanuel Silaban. (2025). Makna Simbolik Kasih Orang Tua Terhadap Lagu “Anakku Naburju”: Kajian Semiotika. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 488–494. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7270>
- Moleong, & J, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (35th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Purba, E., Purba, M., Batubara, J., Naiborhu, T., & Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, P. (2014.). *Saxophone in the Toba Batak Traditional Wedding Ceremony in Medan: Harmony of Tradition and Modernity*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i2.3362>
- Purba, M. (2014). *Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*.

<https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.123>

Purba, A. R., Sianipar, T., Pasaribu, J. H., Lubis, A., & Saragih, R. (2025). *Parataksis | Makna Metafora Cinta Dalam Lagu Batak Toba “Raphon Ho” Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Romantis Dalam Masyarakat Batak Toba Makna Metafora Cinta Dalam Lagu Batak Toba “Raphon Ho” Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Romantis Dalam Masyarakat Batak Toba*.

<https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.18109>

Purba, Roma H. U., Simarmata, Tioara. M., Lastiur Sinaga, & Jekmen Sinulingga. (2025). Nada yang Merawat Identitas: Perbandingan Lirik Lagu Tanoh Simalungun dan O Tano Batak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3), 375–381. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3390>

Safitri, Y. A., & Rahman, B. (2025). *Penggunaan Hiperbola pada Lirik Lagu “Penjaga Hati” Karya Nadhif Basalamah: Kajian Stilistika (Vol. 03, Issue 03)*. https://www.mediaarrahan.com/ojs/index.php/lestari_jurnal_bahasa_dan_sastra/article/view/340

Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>

Simarangkir, A. P. (n.d.). Fungsi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Studi Kasus di Desa Pagar Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11), 2025.

<http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>

Triolivia, N., Kurmalasari, T., Leo Shanty, I., Testy Ariance Loren, F., & Raja Ali Haji, M. (2024). Analisis Of Cultural Value In the Lyrics Of the Batak Toba Song From Karimun Dorman Manik Feat Rany Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Batak Toba dari Album Dorman Manik feat Rany Simbolon. *Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.36526/santhe.v8i1.3496>

Triwulandarir, D. (n.d.). *Analisis Majas Hiperbola Pada Lagu Jepang (Studi Deskriptif Terhadap Lagu Jepang Pada Album Hero)*.

<https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i1.2651>

Kartika Sari, F., & Aliful Lutfiana, M. (n.d.). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. In *Jurnal Diwangkara (Vol. 1, Issue 1)*. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106>

Yudha Erlangga, C., & Widi Utomo, I. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). In *Juli* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091>